

**PENGUATAN MANAJEMEN LEMBAGA
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)
DI DESA GARAWANGI DAN DESA RANCAPUTAT
KECAMATAN SUMBERJAYA
KABUPATEN MAJALENGKA**

Egi Arvian Firmansyah dan Wardhana
Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia
egi.firmansyah@unpad.ac.id

Abstract

The institutions of ECD (Early Childhood Development) have a vital role in a nation education sector because they are the very first institutions to instill educational values to learners, either religious values or universal values. The management of ECD institutions has been seemingly considered less important or less prestigious compared with the management of higher education institutions such as high school or university level. This paper portrays the activity results of Community Service Program focusing on early childhood development in Garawangi and Rancaputat village, Sumberjaya District, Majalengka. This paper is expected to increase the awareness of all parties regarding the importance of early childhood education management, particularly in financial management aspect. In addition, it is expected to add insight about the Community Service Program with a focus on small institution in village such as early childhood development.

Keywords: *Early Childhood Development, Garawangi, Rancaputat, Financial Management of Small Institutions.*

Abstrak

Lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) memiliki peran vital dalam sektor pendidikan suatu bangsa karena merupakan lembaga yang memiliki peran yang paling awal dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada para peserta didik, baik berupa nilai yang bersumber dari agama maupun nilai-nilai universal. Pengelolaan (manajemen) PAUD selama ini terkesan dianggap kurang penting atau kurang bergengsi apabila dibandingkan dengan pengelolaan lembaga pendidikan lebih tinggi seperti tingkat SMA atau universitas. Artikel ini merupakan penelitian deskriptif dari hasil kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada pengembangan lembaga PAUD di Desa Garawangi dan Desa Rancaputat, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Majalengka melalui pelatihan dan pendampingan. Tulisan ini diharapkan menambah kesadaran semua pihak mengenai pentingnya pengelolaan PAUD khususnya aspek manajemen keuangan yang merupakan salah satu masalah terbesar dari PAUD yang diteliti.

Kata Kunci: PAUD, Garawangi, Rancaputat, Manajemen Keuangan Lembaga Kecil.

A. Pendahuluan

Desa Garawangi merupakan bagian dari wilayah administrasi Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Desa ini bertetangga dengan Desa Rancaputat dan Desa Banjaran. Desa Garawangi memiliki potensi pertanian yang cukup besar apalagi saat ini telah memiliki akses jalan bebas hambatan yaitu tol Sumberjaya yang selesai dibangun pada tahun 2016. Dengan adanya tol ini, maka mobilitas warga semakin baik dan akses menuju desa pun semakin lancar sehingga diharapkan akan muncul efek positif seperti meningkatnya perekonomian dan pendidikan masyarakat. Pengelolaan wilayah memerlukan sumber daya yang berkualitas dan memiliki kompetensi agar daerah dapat berkembang dan dapat berkompetisi di era yang semakin ketat dengan persaingan. Kabupaten Majalengka juga tengah membangun bandara skala internasional (BIJB) yang diharapkan dapat berkontribusi

dalam pengembangan wilayah. Pengembangan wilayah harus dilakukan sedini mungkin terutama terhadap aspek sumber daya manusianya. Pengembangan sumber daya manusia dilakukan melalui pendidikan yang berkualitas di berbagai jenjang mulai dari pendidikan usia dini hingga ke pendidikan tinggi. Namun, karena saat ini di desa Garawangi dan Rancaputat fasilitas pendidikan tingginya masih terbatas (misal universitas), maka pengembangan dapat dilakukan pada lembaga pendidikan yang lebih rendah. Salah satu cara pengembangan pendidikan di daerah adalah melalui pelatihan lembaga pendidikan seperti lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam rangka penguatan manajemen (pengelolaan) lembaganya supaya lebih profesional, responsif terhadap tuntutan pasar serta dapat menjawab tantangan zaman. Penguasaan ilmu manajemen dan pengaplikasiannya diperlukan di sektor bisnis maupun sektor pendidikan, baik itu organisasi yang berorientasi pada laba (*profit oriented*) maupun organisasi yang tidak berorientasi pada laba.

Secara umum, lembaga pendidikan yang ada di Desa Garawangi dan Rancaputat masih tergolong sangat terbatas. Di dua desa ini, lembaga formal seperti SD, SMP dan SMA jumlahnya minim, begitupun dengan lembaga PAUD. Selain jumlahnya yang terbatas, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, pengelolaan lembaga pendidikan PAUD di Desa Garawangi dan Desa Rancaputat dapat dikatakan masih belum optimal. Hal ini terlihat dari administrasi atau manajemen yang masih sederhana dan tersirat keenganan dari pengelola untuk berekspansi atau memperluas cakupan kerja. Dengan diselenggarakannya pelatihan penguatan manajemen lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Desa Garawangi dan Desa Rancaputat, Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Majalengka diharapkan dapat membantu pihak PAUD dan desa setempat untuk meningkatkan pengelolaan (manajemen) lembaga PAUD.

Dari paparan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana pengelolaan (manajemen) PAUD di Desa Garawangi dan Desa Rancaputat Majalengka terutama mengenai aspek keuangannya; (2) hal-hal apa saja yang perlu ditingkatkan

di PAUD Desa Garawangi dan Desa Rancaputat Majalengka serta bagaimana cara meningkatkan aspek pengelolanya terutama aspek keuangannya.

B. Pembahasan

1. Peran PAUD

Lembaga atau entitas PAUD ialah salah satu bentuk layanan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non-formal yang mengutamakan kegiatan bermain sambil belajar. Di PAUD, pengajar dapat memiliki berbagai peran yaitu dapat berperan sebagai *collaborator*, *co-learner*, *facilitator*, *researcher*, dan *reflective practitioner*.¹ Para pengajar di PAUD juga berperan sebagai pihak yang membantu menumbuhkan kompetensi emosional peserta didik.² PAUD ada di seluruh negara baik itu di negara maju dan negara berkembang. Tujuandari PAUD adalah membantu perkembangan domain emosi, sosial, fisik, bahasa dan kreativitas dari peserta didik.³

Penyelenggaraan satuan PAUD dapat dilaksanakan oleh lembaga swasta, pemerintah, organisasi masyarakat maupun perorangan yang memiliki kepedulian terhadap PAUD di daerahnya. Setiap penyelenggaraan program PAUD baik lembaga maupun perorangan harus memperoleh izin pendirian dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota atau instansi lain yang ditunjuk oleh Pemerintah Daerah setempat.

¹Valarie Mercillott Hewett, "Examining the Reggio Emilia Approach to Early Childhood Education," *Early Childhood Education Journal* 29, no. 2 (December 1, 2001): 95–100.

²Susanne A. Denham, Hideko H. Bassett, and Katherine Zinsser, "Early Childhood Teachers as Socializers of Young Children's Emotional Competence," *Early Childhood Education Journal* 40, no. 3 (June 1, 2012): 137–143.

³Kristen M. Kemple and Shari A. Nissenberg, "Nurturing Creativity in Early Childhood Education: Families Are Part of It," *ResearchGate* 28, no. 1 (September 1, 2000), accessed December 6, 2016, https://www.researchgate.net/publication/263531448_Nurturing_Creativity_in_Early_Childhood_Education_Families_Are_Part_of_It.

2. Peraturan PAUD di Indonesia

Pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerbitkan beberapa aturan terkait PAUD diantaranya: Permendikbud Nomor 2 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana BOP PAUD, Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, Permendikbud No 84 Tahun 2014 tentang Pendirian Satuan PAUD dan Permendikbud No 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD. Aturan-aturan ini cukup lengkap sehingga dapat digunakan sebagai dasar atau acuan oleh setiap PAUD di Indonesia dalam kegiatan operasionalnya.

Pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud juga pernah bekerjasama dengan bank dunia membuat program pengembangan PAUD yang disebut Program Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini (PPAUD). Program ini merupakan program penguatan pendidikan dan pengembangan anak usia dini yang didanai Pemerintah Indonesia, *Financing Agreement IDA Cr. No. 4205-IND dan Dutch Grant Agreement TF No. 056841* selama tujuh tahun, terhitung mulai tahun 2007 sampai dengan 2013. Kegiatan utama PPAUD adalah meningkatkan layanan PPAUD bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu, membangun sistem PPAUD yang bermutu dan berkelanjutan, melakukan pengelolaan, pemantauan dan penilaian program secara efektif di 50 kabupaten yang mencakup 3000 desa terpilih (di 21 provinsi).

Untuk menjamin keberlangsungan program PPAUD maka diselenggarakan program pendampingan partisipasi masyarakat atau *Community Driven Development (CDD)*. Dalam pendampingan partisipasi masyarakat diperlukan adanya *National Early Childhood Specialist Team (NEST)* dan Tim Fasilitator Masyarakat (TFM).

National Early Childhood Specialist Team (NEST) merupakan ahli PPAUD tingkat pusat, yang terdiri atas *Core NEST* dan *Community Driven Development (CDD) NEST*. *Core NEST* membidangi masalah substansi anak usia dini yang

mencakup bidang kesehatan, gizi dan pendidikan anak usia dini, sedangkan CDD NEST membidangi masalah pemberdayaan masyarakat agar nantinya mampu mengelola program PPAUD secara berkelanjutan.

Core NEST memiliki tugas pokok melakukan transfer pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada masyarakat tentang peranan kecukupan gizi dan kesehatan serta layanan pendidikan yang sesuai dengan tumbuh kembang anak usia dini. *CDD NEST* memiliki tugas pokok memberdayakan masyarakat agar mampu menyelenggarakan dan menjamin keberlanjutan layanan program PPAUD, termasuk memotivasi masyarakat agar mampu menyelenggarakan layanan program PPAUD atas dasar prinsip keswadayaan. Secara terinci, *CDD NEST* bertugas: (a) mengembangkan modul untuk pelatihan PAUD, (b) mengembangkan keterampilan komunikasi penyampaian pesan yang efektif dalam pelatihan berperspektif pendidikan untuk orang dewasa (*adult education/andragogie*), (c) mengembangkan keterampilan *community development* (pengembangan masyarakat yang kondusif untuk pemerataan dan perluasan akses PAUD), (d) mengembangkan keterampilan melakukan pelatihan untuk pengembangan PAUD di setiap wilayah berbasis pemberdayaan masyarakat, (e) menjadi narasumber dalam pelatihan PAUD sesuai disiplin ilmu dan keahliannya, (f) mengkaji materi pelatihan *NEST*, (g) menyusun modal pelatihan *CDD* untuk *Tim Fasilitator Masyarakat (TFM)*, (h) menyusun pedoman tentang keterkaitan dan keterpaduan bidang kesehatan, pendidikan, dan pengembangan masyarakat menuju PAUD holistik, (i) bersama-sama dengan *Core NEST* membuat kerangka perencanaan/*design framework* dan laporan pelatihan TFM, (j) memfasilitasi semua materi pelatihan dan mendampingi peserta pelatihan dalam kerja lapangan (*field work*) di desa untuk melakukan kegiatan supervisi, monitoring dan evaluasi, (k) pada saat tidak bertugas sebagai pelatih, menjadi supervisor TFM dalam melaksanakan tugas-tugasnya. *NEST*, baik itu *Core NEST* maupun *CDD NEST* berfungsi memfasilitasi kinerja Tim Fasilitator Masyarakat (TFM) agar mampu memfasilitasi mempersiapkan

dan mendampingi masyarakat dana hibah masyarakat (*community blockgrant*) program PPAUD.

Tim Fasilitator Masyarakat (TFM) dibentuk di tingkat kabupaten lokasi program PPAUD yang bertugas memfasilitasi, mempersiapkan dan mendampingi masyarakat penerima dana hibah masyarakat (*community blockgrant*) program PPAUD. Setiap dua puluh desa terpilih lokasi program PPAUD akan didampingi satu TFM yang beranggotakan empat orang, terdiri atas satu orang fasilitator bidang pendidikan, satu orang bidang pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Secara rinci, tugas TFM (sebagai sebuah tim) mencakup: (a) melakukan persiapan kegiatan di wilayah kerja TFM, (b) mempromosikan kegiatan program PPAUD kepada masyarakat dan institusi/instansi terkait, (c) memfasilitasi perencanaan partisipatif di masyarakat, (d) memfasilitasi penyusunan Rencana Kerja Masyarakat, (e) memfasilitasi pelaksanaan dan monitoring pelayanan kegiatan PPAUD di Masyarakat (Kemendikbud 2016).

3. Manajemen PAUD

Agar suatu lembaga pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien, maka diperlukan adanya penataan, pengaturan dan pengelolaan yang baik. Hal ini dinamakan manajemen. Langkah-langkah manajemen dikonsepsikan secara sistematis. Manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Ini berarti bahwa seorang manajer atau pengelola bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.⁴ Manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber

⁴Richard Barrett, *Vocational Business Training, Developing, and Motivating People* (Cheltenham: Nelson Thornes, 2003). "number-of-pages": "96", "source": "Amazon", "event-place": "Cheltenham", "abstract": "This title contains a range of case studies and activities, illustrating how businesses respond to internal and external changes. It is fully up-to-date to meet the requirements of the latest specifications. Each text is an affordable unit is for post-16 students who require resources for individual core modules. They are also suitable to support individual modules of any post-16 courses containing Business, Finance or Marketing.", "ISBN": "978-0-7487-7105-9", "language": "English", "author": [{"family": "Barrett", "given": "Richard"}], "issued": {"date-parts": [{"2003", 10}]}}, "schema": "https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json"}

daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal (Griffin, 2006). Manajemen lembaga PAUD menitikberatkan pada 4 komponen, yaitu (a) pengelolaan tenaga kerja, Pendidik dan tenaga kependidikan, (b) peserta didik, (c) sarana prasarana dan (d) pengelolaan keuangan.

Ilmu manajemen tidak hanya dapat diaplikasikan di perusahaan yang berorientasi *profit* tetapi juga di lembaga pendidikan. Dengan aplikasi ilmu manajemen, diharapkan dapat membuat pengelolaan lembaga PAUD di Desa Garawangi dan Desa Rancaputat lebih efektif dan efisien serta dapat dikelola secara lebih profesional.

Pengelolaan keuangan ialah isu sentral dalam setiap lembaga, begitupun bagi lembaga PAUD. Hal ini karena keuangan (*money*) adalah salah satu sumber daya yang menopang jalannya suatu lembaga. Jika pengelolaan keuangan baik, maka lembaga juga akan berjalan dengan baik. Secara umum, tujuan dari manajemen keuangan adalah untuk menambah nilai (*value*) kepada pemilik.⁵ Meskipun lembaga PAUD di Desa Garawangi dan Desa Rancaputat tidak seperti lembaga korporat yang *profit oriented*, pengelolaan keuangannya tidak dapat dikesampingkan atau dapat dianggap remeh. Lembaga PAUD juga memerlukan pengelolaan keuangan yang baik misalnya dalam segi pencatatan (*accounting*) dan perencanaan keuangan (*budgeting*). Selain dua hal ini, aspek keuangan juga mensyaratkan lembaga mampu mengelola arus kas (*cash flow*) sehingga segala aktivitas dapat berjalan dengan lancar.

Di era ini, profesionalisme pengelolaan PAUD semakin diperlukan karena ketatnya persaingan dan tuntutan terhadap peserta didik juga semakin tinggi. Ini artinya kualitas suatu entitas pendidikan juga semakin harus ditingkatkan. Menurut Asosiasi Pendidikan Usia Dini Internasional (ACEI), ada

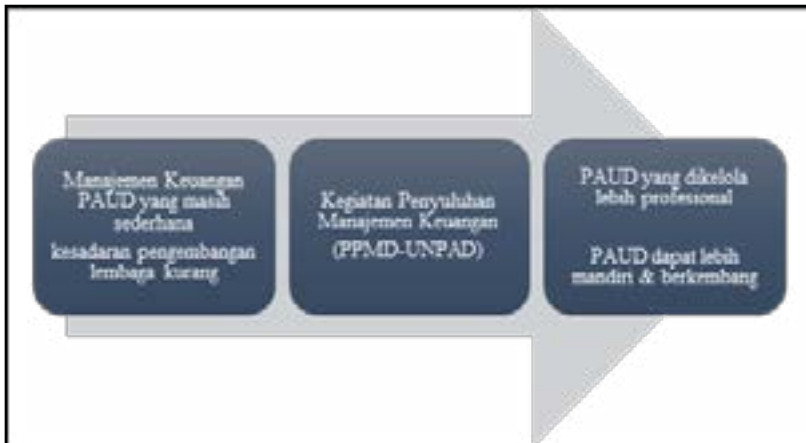
⁵Eugene F. Brigham and Phillip R. Daves, *Intermediate Financial Management*, 9 edition. (Mason, OH: South-Western College Pub, 2006).

beberapa dimensi kualitas dari PAUD yaitu: (a) filosofi dan tujuan, (b) lingkungan fisik yang berkualitas, (c) pedagogi dan kurikulum dan cocok dan memperhatikan aspek perkembangan, (d) perhatian terhadap kebutuhan khusus dan kebutuhan mendasar, (e) penghargaan terhadap keluarga dan masyarakat sekitar, (f) staff dan guru yang profesional, (g) evaluasi program yang teliti.⁶ Selain itu, teknologi juga telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam pengembangan pendidikan saat ini sehingga para pendidik perlu memiliki kompetensi mengajar peserta didik dengan memanfaatkan teknologi.⁷ Kurangnya pemahaman para pendidik dan pengelola terhadap teknologi dapat menghambat pengembangan kualitas peserta didik dan entitas PAUD.

Untuk memecahkan masalah berupa masih kurang optimalnya pengelolaan lembaga PAUD di Desa Garawangi dan Desa Rancaputat, maka dilakukan program penyuluhan kepada para pengelola PAUD di Desa Garawangi dan Desa Rancaputat dalam rangka penguatan pengelolaan keuangan dan manajemen secara umum. Berikut kerangka pemecahan masalah.

⁶Mary Renck Jalongo et al., “Blended Perspectives: A Global Vision for High-Quality Early Childhood Education,” *Early Childhood Education Journal* 32, no. 3 (December 1, 2004): 143–155.

⁷Jared Keengwe and Grace Onchwari, “Technology and Early Childhood Education: A Technology Integration Professional Development Model for Practicing Teachers,” *Early Childhood Education Journal* 37, no. 3 (December 1, 2009): 209; Howard P. Parette, Amanda C. Quesenberry, and Craig Blum, “Missing the Boat with Technology Usage in Early Childhood Settings: A 21st Century View of Developmentally Appropriate Practice,” *Early Childhood Education Journal* 37, no. 5 (March 1, 2010): 335–343. \\\u0\\u8220\\} Technology and Early Childhood Education: A Technology Integration Professional Development Model for Practicing Teachers, \\\u0\\u8221\\} \\i\\} Early Childhood Education Journal\\} 37, no. 3 (December 1, 2009).



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

Untuk merealisasikan pemecahan masalah tersebut, kegiatan pelatihan atau penyuluhan dilakukan secara terstruktur dengan melibatkan berbagai pihak, diantaranya: (a) pengelola PAUD di Desa Garawangi dan Desa Rancaputat. Pengelola PAUD berperan sebagai peserta penyuluhan (terdapat 30 peserta pelatihan yang berasal dari 4 PAUD di dua desa), (b) Kepala Desa Garawangi dan Kepala Desa Rancaputat beserta jajarannya (Kepala desa (kuwu) berperan sebagai pihak yang menaungi lembaga PAUD dan memberikan dukungan baik moril maupun materil), (c) mahasiswa KKNM UNPAD (mahasiswa KKNM UNPAD berperan dalam membantu pelaksanaan penyuluhan dan persiapan seperti sosialisasi kegiatan kepada pihak PAUD dan desa), serta (d) dosen dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran yang berperan sebagai pembicara atau fasilitator yang menyampaikan pembahasan mengenai manajemen dan keuangan.

Metode yang digunakan dalam memecahkan masalah di atas adalah metode penyuluhan dalam rangka penguatan manajemen internal lembaga PAUD. Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Tahapan Pemecahan Masalah

No.	Rencana Kegiatan	Keterlibatan dalam Kegiatan		
		Dosen	Mahasiswa	PAUD
1	Survei pendahuluan	Pelaksana		Bertemu dengan pengelola PAUD
2	Penyusunan rencana kegiatan	Pelaksana		
3	Sosialisasi rencana aktivitas kepada mahasiswa peserta KKNM	Memberikan rincian rencana kegiatan kepada mahasiswa	Memper- siapkan sesuai dengan rencana kegiatan yang dibuat	
4	Pelaksanaan kegiatan Pelatihan	Menyusun kegiatan	Membantu kegiatan pelatihan	Mengikuti pelatihan
5	Evaluasi Kegiatan	Mengevaluasi <i>outcome</i> dari PAUD		Menghasilkan SOP, Analisis SWOT

Sumber: Penulis (berdasarkan analisis)

Dari hasil survei pendahuluan dengan metode wawancara kepada para pemilik PAUD (sekaligus pengelola), diketahui bahwa pengelolaan lembaga PAUD masih sederhana. Artinya, PAUD belum memiliki perencanaan jangka panjang dan belum dikelola dengan memperhatikan tujuh dimensi kualitas yang dijelaskan di bagian sebelumnya. Walaupun permasalahan yang dihadapi setiap PAUD berbeda-beda, namun secara umum beberapa masalah tersebut adalah seperti dijelaskan berikut ini:

- a. Rendahnya kualitas SDM (pengajar dan staf) serta jumlahnya yang terbatas. Kualitas SDM yang kurang berkualitas dapat dipahami sebagai suatu hambatan yang cukup besar dalam pengembangan PAUD. Peningkatan kualitas SDM sangat diperlukan agar memberikan penyegaran (*refreshment*) terhadap

- pengajar dan pengelola. Penyuluhan yang dilakukan penulis diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Terbatasnya jumlah pengajar disebabkan karena warga potensial bekerja di kota lain yang memang lebih menjanjikan dari sisi finansial.
- b. Keuangan kurang optimal kaitannya dengan mencari sumber pendanaan. Pendanaan yang terbatas disebabkan karena tingkat pendapatan masyarakat juga relatif rendah sehingga belum bisa berkontribusi terhadap PAUD.
 - c. Perencanaan keuangan lembaga belum ada, terutama rencana jangka panjang. Para pengelola PAUD lebih fokus terhadap pengelolaan sehari-hari (*day to day operation*) dibanding membuat rencana strategis.
 - d. Dukungan financial dari pemerintah (Pemda) kurang optimal. Masih relatif rendahnya dukungan finansial dari pemerintah setempat disebabkan karena keterbatasan anggaran APBD sehingga pemerintah lebih selektif dalam penggunaan dana.
 - e. Sarana dan prasarana terbatas. Permasalahan ini dipahami sebagai keterbatasan yang lumrah sebagaimana terjadi di daerah-daerah di Indonesia. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya akses informasi untuk memperoleh sarana dan prasarana yang murah atau bahkan gratis.

Berdasarkan permasalahan yang diutarakan oleh para pengelola PAUD seperti yang disebutkan di atas, maka penulis menjadikan itu menjadi dasar penyelenggaraan penyuluhan manajemen, khususnya manajemen keuangan. Jumlah PAUD yang berpartisipasi pada penyuluhan sejumlah 4 PAUD. Ada 3 PAUD dari desa Garawangi dan 1 PAUD di desa Rancaputat. Keempat PAUD tersebut adalah: PAUDPuspawangi, Tunas Harapan, Al-Ishlahdan As-Salam. Semua PAUD ini telah terdaftar di Kemendikbud. Berikut data mengenai PAUD yang ada di Desa Garawangi dan Desa Rancaputat.

Tabel 2. Nomor Pokok Satuan Pendidikan (NPSN) PAUD

No.	NPSN	PAUD	Alamat	Desa
1	69806590	Puspawangi	Blok Cikuya	Garawangi
2	69806553	Tunas Harapan	Blok Jumat	Garawangi
3	69864173	Al Ishlah	Blok Selasa	Garawangi
4	20257383	As-Salam	Desa Rancaputat	Rancaputat

Sumber: kemdikbud.go.id (2016)

Saat program penyuluhan dilakukan, para peserta antusias menyimak dan memberikan banyak pertanyaan kepada pembicara. Materi yang disampaikan dimulai dari pengenalan ilmu dan seni manajemen. Kemudian disampaikan juga mengenai manajemen keuangan personal (pribadi) dan manajemen keuangan di lembaga kecil. Manajemen keuangan personal (*personal finance*) penting disampaikan karena cakupan PAUD juga masih sangat kecil jika dibandingkan dengan korporat. Sehingga, materi keuangan personal yang cukup sederhana ini dapat diaplikasikan dengan mudah di lembaga PAUD. Selain itu, diharapkan juga setiap peserta memiliki *sense* pengelolaan keuangan yang terencana, lebih rapi, tersusun dan akuntabel seperti halnya di perusahaan-perusahaan besar.

Dari respon yang disampaikan peserta, peserta menunjukkan sikap positif untuk dapat mengaplikasikan ilmu manajemen keuangan yang disampaikan oleh pemateri. Peserta termotivasi untuk mulai menata keuangannya dengan membagi alokasi pengeluaran misalnya dengan membuat amplop-amplop khusus. “Manajemen amplop” ini cukup efektif dan mudah dilakukan agar dapat mengendalikan pengeluaran, baik pengeluaran pribadi atau pengeluaran lembaga kecil seperti PAUD. Untuk pemerolehan sumber-sumber keuangan PAUD, para peserta diberikan informasi mengenai sumber keuangan dari perusahaan melalui dana CSR (*Corporate Social Responsibility*). Untuk pengajuan dana CSR ini lembaga PAUD harus mengikuti prosedur yang disyaratkan perusahaan misalnya dengan

menyiapkan proposal.

Kegiatan pengembangan PAUD yang ada di desa Garawangi dan Rancaputat ini dapat ditindaklanjuti PKM selanjutnya dengan membuat desa binaan. Tujuannya adalah menjadikan desa memiliki tingkat pendidikan yang baik. Desa binaan dapat berupa pembimbingan pengelolaan lembaga yang ada di desa seperti PAUD. Untuk kedepannya, sebaiknya para akademisi atau pihak universitas memfasilitasi desa-desa untuk pengembangan lembaga yang ada di desa karena menurut pengamatan penulis, masih sangat jarang program-program yang bernuansa pengembangan manajemen bagi lembaga di desa. PKM yang cukup sering dilakukan di desa biasanya menasar sektor UMKM atau sektor usaha, padahal, lembaga seperti PAUD juga memerlukan pembimbingan atau konsultasi dari pihak akademisi. Jika sektor pendidikan di desa maju, maka perekonomian secara bertahap juga akan mengalami peningkatan karena kualitas SDM-nya meningkat.

C. Simpulan

Pengelolaan lembaga kecil seperti PAUD di desa-desa tidak dapat dianggap kecil karena pendidikan yang baik dimulai sedini mungkin. Keseriusan mengelola PAUD membutuhkan *skill* dan pemahanan ilmu dan seni manajemen, terutama manajemen keuangan.

Dari observasi dan pelatihan yang dilakukan, ditemukan bahwa pengelolaan lembaga PAUD di Desa Garawangi dan Desa Rancaputat Kecamatan Sumberjaya Majalengka masih sederhana. Hal ini tercermin dari beberapa aspek, diantaranya yaitu masih belum ada standar pengelolaan. Pengelolaan atau manajemen keuangan sangat terbatas. Belum ada penganggaran (*budgeting*) keuangan yang disebabkan karena pemahaman aspek keuangan yang juga terbatas.

Pengelola PAUD belum memiliki kesadaran tinggi mengenai pentingnya menabung (*saving*) dan berinvestasi. Padahal hal ini sangat penting bagi keberlangsungan lembaga. Kurangnya kesadaran akan menabung dibuktikan dengan

sedikitnya peserta yang memiliki rekening di bank ketika mereka ditanyai.

Melihat situasi tersebut, terdapat saran-saran yang dapat diberikan bagi berbagai pihak dalam rangka pengembangan lembaga PAUD.

Pertama, pihak pemerintah sebaiknya memberikan dukungan finansial yang lebih maksimal bagi pengembangan PAUD karena lembaga PAUD memiliki andil yang besar dalam pendidikan suatu bangsa. Negara maju misalnya seperti Finlandia bahkan mensyaratkan kualifikasi S2 untuk pendidik di lembaga pendidikan dasar. Untuk meningkatkan kualifikasi para pengajar dan staf PAUD, pemerintah dapat memberikan program beasiswa kepada pengelola dan pengajar PAUD terutama yang ada di pedesaan. Selain itu, dukungan pemerintah berupa peraturan juga harus mendukung keberlangsungan PAUD. Misalnya, pemerintah dapat memberikan subsidi kepada masyarakat yang menyekolahkan anaknya di PAUD.

Kedua, pihak akademisi sebaiknya lebih sering menyelenggarakan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan fokus pengembangan lembaga kecil seperti PAUD yang ada di desa-desa di Indonesia. Program tersebut dapat berupa penyampaian ilmu pedagogi maupun ilmu sosial seperti manajemen keuangan yang digambarkan di sini. Perhatian para akademisi terhadap lembaga PAUD di daerah-daerah yang terwujud dalam penyuluhan, pelatihan atau pendampingan lembaga berkontribusi cukup besar terhadap pengembangan SDM daerah.

Ketiga, pihak perusahaan/korporat sebaiknya bersinergi dengan pemerintah dan akademisi untuk lebih berkontribusi bagi pengembangan pendidikan dasar di desa. Melalui program CSR, pihak korporat dapat membangun fasilitas gedung PAUD, perpustakaan, laboratorium komputer serta menyediakan bahan ajar atau mainan bagi peserta didik. Hal ini akan sangat bermanfaat karena selama ini lembaga-lembaga PAUD khususnya yang berada di desa sangat jarang memperoleh bantuan dari program CSR.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, Richard. *Vocational Business Training, Developing, and Motivating People*. Cheltenham: Nelson Thornes, 2003.
- Brigham, Eugene F., and Phillip R. Daves. *Intermediate Financial Management*. 9 edition. Mason, OH: South-Western College Pub, 2006.
- Denham, Susanne A., Hideko H. Bassett, and Katherine Zinsser. "Early Childhood Teachers as Socializers of Young Children's Emotional Competence." *Early Childhood Education Journal* 40, no. 3 (2012): 137–143.
- . "Early Childhood Teachers as Socializers of Young Children's Emotional Competence." *Early Childhood Education Journal* 40, no. 3 (June 1, 2012): 137–143.
- Hewett, Valarie Mercillott. "Examining the Reggio Emilia Approach to Early Childhood Education." *Early Childhood Education Journal* 29, no. 2 (December 1, 2001): 95–100.
- Jalongo, Mary Renck, Beatrice S. Fennimore, Jyotsna Pattnaik, DeAnna M. Laverick, Jeffrey Brewster, and Moses Mutuku. "Blended Perspectives: A Global Vision for High-Quality Early Childhood Education." *Early Childhood Education Journal* 32, no. 3 (December 1, 2004): 143–155.
- Keengwe, Jared, and Grace Onchwari. "Technology and Early Childhood Education: A Technology Integration Professional Development Model for Practicing Teachers." *Early Childhood Education Journal* 37, no. 3 (December 1, 2009): 209.
- Kemple, Kristen M., and Shari A. Nissenberg. "Nurturing Creativity in Early Childhood Education: Families Are Part of It." *ResearchGate* 28, no. 1 (September 1, 2000).

Accessed December 6, 2016. https://www.researchgate.net/publication/263531448_Nurturing_Creativity_in_Early_Childhood_Education_Families_Are_Part_of_It.

Parette, Howard P., Amanda C. Quesenberry, and Craig Blum. "Missing the Boat with Technology Usage in Early Childhood Settings: A 21st Century View of Developmentally Appropriate Practice." *Early Childhood Education Journal* 37, no. 5 (March 1, 2010): 335–343.

